

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI PANGAN HEWANI PADA KONSUMEN RUMAHTANGGA DI KOTA PADANG

Noni Novarista, Rahmat Syahni, Jafrinur

Abstract: *The objectives of this research were to determine: (1) The level of animal food consumption in household consumer based on the level income in Padang City. (2) The factors that influence the level of animal food consumption in household based on the level income in Padang City and (3) The elasticity value of animal food consumption in household consumer based on the level income in Padang City. This research used econometric approach by developing a model of demand function for animal food commodity by using data from the National Socioeconomic Survey (SUSENAS) of Padang City in 2011, the data is cross section data. The number of samples are 77 households. The analysis is using the Almost Ideal Demand System (AIDS) model. The results of the research showed that the level of animal food consumption in household consumer based on the level income in Padang City has been over the national nutrient norm standard. Household demand in Padang City for animal food agregately was influenced by the price of commodity both price elasticity and cross price elasticity, household income, the number of household member and housewife age and specifically based on the level of income on each commodity were influenced by different denografi social factor. Both the price elasticity and cross price for household agregately, low income strata and medium income strata in inelastic. The price elasticity of chicken egg and chicken egg cross price to chicken meat is elastic for high income strata. The income/expenditure elasticity is elastic to fish demand of household agregately, low income strata and medium income strata and to milk demand of household in high income strata.*

Kata Kunci : Konsumsi Pangan Hewani, Almost Ideal Demand System (AIDS), Elastisitas, Konsumen Rumatangga.

PENDAHULUAN Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar. Terpenuhinya pangan secara kuantitas dan kualitas merupakan hal yang sangat penting, selain itu juga diperlukan sebagai landasan pembangunan manusia Indonesia dalam jangka panjang. Perilaku konsumsi pangan merupakan salah satu indikator yang fungsinya menilai tingkat per-

ekonomian rumahtangga maupun perekonomian nasional, bahkan bisa menjadi salah satu indikator penentu Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*). Rumahtangga miskin atau kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah akan menggunakan pendapatannya lebih dari separuh (50%) untuk konsumsi pangan (Badan Pusat Statistik, 2010).

Kebutuhan kalori bisa didapatkan dari makanan pokok, sedangkan kebutuhan protein lebih

Noni Novarista adalah Mahasiswa Pasca Sarjana S2 Ilmu Ekonomi Pertanian Universitas Andalas

Rahmat Syahni dan Jafrinur adalah Dosen Pasca Sarjana S2 Ilmu Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unand

banyak didapatkan dari konsumsi makanan hewani seperti daging, telur, susu dan ikan (Jafrinur, 2006).

Tingkat konsumsi komoditas ternak di Kota Padang, yang masih di bawah tingkat konsumsi yang disarankan, Menurut Norma Gizi Nasional tingkat konsumsi yang disarankan FAO untuk komoditas pangan hewani sebesar 35 kg/kap/tahun untuk ikan, 10,1 kg/kap/tahun untuk daging, 3,5 kg/kap/tahun untuk telur dan 6,4 kg/kap/tahun untuk susu dengan total untuk pangan hewani secara keseluruhan dengan jumlah sebesar 55 kg/kap/tahun (150 gr/kap/hari). Untuk Kota Padang konsumsi komoditas asal ternaknya masih dibawah tingkat konsumsi yang disarankan yaitu sebesar 36,47 kg/kap/tahun pada tahun 2009. Jika dirinci berdasarkan jenis komoditas berturut-turut untuk ikan, daging, telur dan susu sebesar 25,86; 7,73; 2,78 dan 0,1 kg/kap/tahun (Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang Tahun 2009).

Menurut teori ekonomi banyak variabel yang mempengaruhi tingkat konsumsi terhadap suatu komoditas, diantaranya harga barang itu sendiri, harga barang-barang lain yang terkait, tingkat pendapatan per kapita, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan harga di masa mendatang, distribusi pendapatan dan usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan (Rahardja dan Manurung, 2010). Dalam rangka peningkatan konsumsi masyarakat terhadap komoditas ternak diperlukan informasi tentang faktor-faktor yang menentukan konsumsi masyarakat terhadap komoditas ternak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang Mem-pengaruhi Konsumsi Pangan Hewani pada Konsumen Rumah-tangga di Kota Padang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa jumlah atau tingkat konsumsi pangan hewani pada konsumen rumahtangga di Kota Padang.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan hewani pada konsumen rumahtangga di Kota Padang.
3. Berapa nilai elastisitas permintaan pangan hewani pada konsumen rumahtangga di Kota Padang.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jumlah atau tingkat konsumsi pangan hewani pada konsumen rumahtangga di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pangan hewani pada konsumen rumahtangga di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui nilai elastisitas permintaan pangan hewani pada konsumen Rumah-tangga di Kota Padang.

METODOLOGI PENELITIAN

Wilayah studi yang diambil adalah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Waktu penelitian dilakukan selama 12 bulan dimulai pada bulan Januari sampai bulan Desember 2012.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yaitu data mentah (*raw data*) Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2011. Data tersebut merupakan data kerat lintang (*cross section*) untuk Kota Padang.

Variabel penelitian adalah: Tingkat konsumsi pangan hewani (ikan, daging ayam ras, telur ayam ras dan susu), Harga beli pangan hewani (ikan, daging ayam ras, telur ayam ras dan susu), Pendapatan Rt (total pengeluaran pangan hewani), dan Karakteristik Rt (Umur ibu Rt, Jumlah anggota Rt, Pendidikan ibu Rt dan Pekerjaan ibu Rt (*dummy*)).

Model matematika yang akan digunakan adalah aproksimasi linear dari model AIDS (LA/AIDS, *Linear Approximation/ Almost Ideal Demand System*). Penelitian ini menggunakan analisis model *Almost Ideal Demand System* (AIDS) yaitu sebagai berikut:

$$W_i = \alpha_i + \sum \gamma_{ij} \log P_j + \beta_i \log \left(\frac{x}{p^*} \right) + \theta_a \log JK + \theta_b \log UI + \theta_c \log Pdi + \theta_d D + u_i$$

Keterangan :

- Wi : Share/Proporsi pengeluaran pangan hewani ke-I terhadap total pengeluaran pangan hewani (i = 1,2,3,4)
 Pj : Harga agregat dari komodita pangan hewani ke-j (j = 1,2,3,4)
 X : Pengeluaran total untuk pangan hewani Rt
 p* : Indeks harga stone (indeks harga stone dicari dengan

- rumus: $\log p^* = \sum w_i \log p_i$
 JK : Jumlah anggota Rt (orang)
 UI : Umur Ibu Rt (tahun)
 Pdi : Pendidikan Ibu Rt (tahun)
 D : Dummy pekerjaan ibu
 D= 1 : jika ibu bekerja
 D= 0 : jika ibu tidak bekerja
 α, β, : Parameter regresi berturut-turut untuk intersep, pengeluaran dan harga agregat untuk masing-masing komoditas.
 θ_a, θ_b, θ_c, θ_d : parameter regresi berturut-turut untuk jumlah anggota Rt, umur ibu, pendidikan ibu Rt, dan dummy pekerjaan ibu Rt.
 u_i : faktor kesalahan.

Pendugaan parameter sistem persamaan dari model AIDS dilakukan dengan metode SUR (*Seemingly Unrelated Regression*) dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Analysis System* (SAS).

Untuk menjamin agar asumsi maksimasi kepuasan tidak dilanggar, maka terdapat tiga restriksi yang harus dimasukkan ke dalam model, yaitu restriksi penjumlahan (*aditivitas*), homogenitas dan simetri.

Untuk menganalisis tujuan penelitian ketiga: yaitu untuk mengetahui nilai elastisitas permintaan pangan hewani pada konsumen Rt berdasarkan tingkat pendapatan (pengeluaran) secara agregat dan disagregat di Kota Padang, maka besaran elastisitas permintaan untuk harga dan pengeluaran dihitung dari rumus yang diturunkan dari fungsi permintaan (Deaton dan Muellbeaur, 1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Pangan dan pangan Hewani di Kota Padang

Pola Konsumsi Pangan di Kota Padang

Pangsa pengeluaran untuk pangan lebih tinggi pada Rumah-tangga berpendapatan rendah. Makin tinggi strata pendapatan, makin kecil pula pangsa pengeluaran untuk pangan, dan sebaliknya pangsa pengeluaran untuk non pangan lebih tinggi pada rumah tangga berpendapatan tinggi. Ini juga menunjukkan bahwa makin tinggi strata pendapatan, maka pangsa pengeluaran untuk non pangan akan semakin besar pula.

Pola Konsumsi Pangan Hewani di Kota Padang

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengeluaran pangan hewani dan strata pendapatan, yaitu semakin tinggi strata pendapatan semakin tinggi dana yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi pangan hewani di Kota Padang.

Begitu juga dengan pangsa pengeluaran pangan hewani terhadap pengeluaran total ditinjau menurut strata pendapatan rumah-tangga di Kota Padang menunjukkan adanya hubungan antara pangsa pengeluaran pangan hewani dan strata pendapatan, yaitu semakin tinggi strata pendapatan, maka semakin kecil pangsa pengeluaran yang di-gunakan untuk mengkonsumsi pangan hewani.

Tingkat Konsumsi Berbagai Jenis Pangan Hewani di Kota Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan menjadi sumber utama protein hewani masyarakat Kota Padang. Dipilihnya ikan sebagai sumber protein karena Kota Padang yang lokasinya berada dekat dengan pantai, sehingga ketersediaan ikan lebih mudah diperoleh dan harganya yang relatif lebih murah dibanding sumber protein hewani lainnya.

Begitu juga sebaliknya, tingkat konsumsi terendah terdapat pada komoditas susu. Rendahnya tingkat konsumsi rumah tangga terhadap susu disebabkan karena mahalnya harga komoditas tersebut, sehingga karena terbatasnya pendapatan, adanya peningkatan pendapatan dialokasikan untuk konsumsi pangan yang lain yang lebih pokok, seperti ikan.

Secara agregat di Kota Padang jika diambil total rata-rata konsumsi seluruh pangan hewani tiap rumah tangga per minggu adalah sebesar 5,97780 kg/Rt/minggu (197,22204 gr/kap/hari atau 71,98604 kg/kapita/tahun). Angka ini sudah berada di atas standar norma gizi nasional yang disarankan FAO untuk pangan hewani sebesar 150 gr/kap/hari atau 55 kg/kapita/tahun.

Konsumsi pangan hewani Rumah tangga menurut Strata Pendapatan di Kota Padang

Konsumsi pangan hewani pada strata pendapatan rendah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangan hewani asal ternak yang relatif banyak dikonsumsi oleh rumah tangga berpendapatan rendah adalah daging

ayam ras, diikuti oleh susu dan telur ayam ras. Jika diambil total rata-rata konsumsi seluruh pangan hewani per Rumahtangga per minggu adalah sebesar 4,90407 kg/Rt/minggu atau 203,06708 gr/kap/hari. Angka ini sudah berada di atas standar norma gizi nasional yang di-sarankan FAO untuk pangan hewani 150 gr/kap/hari atau sebesar 55 kg/kapita/tahun.

Konsumsi pangan hewani pada strata pendapatan sedang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumahtangga pada strata pendapatan sedang mempunyai pola pengeluaran dan konsumsi yang tidak berbeda jauh dengan strata pendapatan rendah. Nilai pengeluaran pangan hewani yang paling tinggi dan yang terendah sama-sama pada komoditas ikan dan telur ayam ras. Jika diambil total rata-rata konsumsi seluruh pangan hewani per rumahtangga per minggu adalah 6,37377 kg/Rt/minggu (193,32029 gr/kap/hari atau sebesar 70,56191 kg/kapita/tahun). Angka ini sudah berada di atas standar norma gizi nasional yang disarankan FAO untuk pangan hewani sebesar 150 gr/kap/hari atau sebesar 55 kg/kapita/tahun.

Konsumsi pangan hewani pada strata pendapatan tinggi

Hasil menunjukkan bahwa Pola pengeluaran dan konsumsi pangan pada rumahtangga strata pendapatan tinggi sama dengan strata pendapatan sedang, baik jumlah pengeluaran maupun tingkat konsumsi. Pengeluaran dan konsumsi paling tinggi terdapat pada komoditas ikan. Jika diambil

total rata-rata konsumsi seluruh pangan hewani per Rumahtangga per minggu adalah sebesar 7,37854 kg/Rt/minggu atau 197,76307 gr/kap/hari. Angka tingkat konsumsi pangan hewani Rumahtangga pada strata pendapatan tinggi ini sudah berada di atas standar norma gizi nasional yang disarankan FAO untuk pangan hewani sebesar 150 gr/kap/hari atau 55 kg/kapita/tahun.

Konsumsi pangan hewani Rumahtangga menurut karakteristik Rumahtangga di Kota Padang

Umur Ibu Rumahtangga

Jika dilihat total rata-rata konsumsi per kapita yang relatif besar adalah untuk ibu Rumahtangga dengan kelompok umur ≥ 61 tahun yaitu sebesar 1,92010 kg/kap/minggu. Hal ini diduga karena paling rendahnya jumlah anggota rumahtangga pada kelompok umur ini, yaitu dengan rata-rata jumlah anggota rumah-tangga sebesar 2,92 orang, sedangkan rata-rata jumlah anggota Rumah-tangga pada kelompok umur lainnya sebesar 3,63; 4,81; 5,05 dan 4,37 orang.

Pendidikan Ibu Rumahtangga

Total konsumsi rata-rata per kapita terhadap pangan hewani paling besar berasal dari ibu rumahtangga yang mempunyai pendidikan lulus Perguruan tinggi yaitu 1,46560 kg/kap/minggu. Hal ini diduga juga disebabkan lebih baiknya kemampuan daya beli pada kelompok rumahtangga ini diantara rumahtangga dengan tingkat pen-

didikan lainnya, yang dapat dilihat pada rata-rata pendapatan setiap bulan sebesar Rp 4.868.264.

Pekerjaan Ibu Rumahtangga

rata-rata jumlah konsumsi pangan hewani baik konsumsi total ataupun untuk masing-masing jenis pangan hewani, konsumsi tertinggi terdapat pada ibu rumahtangga yang bekerja yaitu sebesar 6,72922 kg/Rt/minggu, dengan rata-rata konsumsi per kapita sebesar 1,69076 kg/kap/minggu.

Jumlah Pendapatan Rumahtangga

Rata-rata total konsumsi pangan hewani per kapita justru tidak pada rumahtangga dengan strata pendapatan tinggi. Hal ini diduga karena rata-rata jumlah anggota rumahtangga pada strata pendapatan ini relatif paling besar diantara strata pendapatan lainnya, jumlah anggota rumahtangga untuk strata pendapatan rendah, sedang dan tinggi berturut-turut sebesar 3,45; 4,71 dan 5,33 orang.

Jumlah Anggota Rumahtangga

total rata-rata konsumsi pangan hewani per kapita justru paling rendah pada Rumahtangga dengan jumlah anggota ke-luarganya ≥ 6 orang yaitu 1,01652 kg/kap/minggu. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota rumahtangga justru menurunkan tingkat konsumsi pangan hewani anggota keluarganya, berarti semakin besar jumlah anggota rumahtangga, maka semakin menurun tingkat kesejahteraan rumahtangga.

Koefisien Penduga Permintaan Pangan Hewani secara Keseluruhan

Hasil analisis pengaruh masing-masing variabel penjelas terhadap variabel dependen ditampilkan secara rinci pada tabel 1. Dilihat secara keseluruhan didapatkan 14 parameter mempunyai pengaruh yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, 95% dan 90%. Kedalamnya termasuk parameter harga ikan, harga daging ayam ras, harga telur ayam ras, harga susu, pengeluaran pangan hewani total, pendapatan, jumlah anggota Rt dan karakteristik ibu Rt (umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu Rt).

Tabel 1. Nilai Parameter Permintaan

Parameter	Share			
	Ikan	Daging ayam ras	Telur ayam ras	Susu
α	-0.02167	-0.03421	0.150038	0.905846***
γ_1	0.038682	-0.01773	-0.00097	-0.01998
γ_2	-0.01773	0.048565	0.033613**	-0.06444***
γ_3	-0.00097	0.033613**	-0.00394	-0.02871***
γ_4	-0.01998	-0.06444***	-0.02871***	0.113132***
β	0.187234***	-0.07584**	-0.02814*	-0.08326**
θ_a	-0.00561	0.064117*	0.012667	-0.07117*
θ_b	0.066308	0.060010	-0.01060	-0.11572**
θ_c	-0.04796	0.050211	0.014265	-0.01651
θ_d	0.027260	0.009892	-0.00668	-0.03047

Sumber : Susenas 2011, data diolah

Keterangan :

- *** = Signifikan pada taraf nyata 1%
- ** = Signifikan pada taraf nyata 5%
- * = Signifikan pada taraf nyata 10%
- α = intersep
- γ_1 = Harga ikan
- γ_2 = Harga daging ayam ras
- γ_3 = Harga telur ayam ras
- γ_4 = Harga susu
- β = Pengeluaran pangan hewani total
- θ_a = Jumlah anggota rumahtangga
- θ_b = Umur ibu rumahtangga
- θ_c = Pendidikan ibu rumahtangga
- θ_d = Dummy Pekerjaan Ibu rumahtangga

Koefisien Penduga Permintaan Pangan Hewani berdasarkan Strata Pendapatan

Berdasarkan strata pendapatan, rumah tangga di Kota Padang dibagi atas strata pendapatan rendah, sedang dan tinggi, yang mempunyai perilaku yang tidak selalu sama dalam merespon pengaruh harga dan pengeluaran suatu barang konsumsi, termasuk dalam mengonsumsi pangan hewani.

Pangsa pengeluaran ikan pada strata pendapatan rendah dipengaruhi oleh harga telur ayam ras dan pengeluaran rumah tangga. Pada strata pendapatan sedang dipengaruhi oleh harga telur ayam ras dan susu dan pengeluaran Rt. Pada pendapatan tinggi dipengaruhi oleh harga ikan sendiri dan harga susu.

Pangsa pengeluaran daging ayam ras pada strata pendapatan rendah dipengaruhi oleh harga daging ayam ras sendiri dan harga susu. Pada strata pendapatan sedang dipengaruhi oleh harga susu, umur dan pendidikan ibu Rt. Pada pendapatan tinggi dipengaruhi oleh harga telur ayam ras,

jumlah anggota Rt dan pekerjaan ibu Rt.

Pangsa pengeluaran telur ayam ras pada strata pendapatan rendah dipengaruhi oleh harga ikan dan susu, pengeluaran Rt dan pendidikan ibu Rt. Pada strata pendapatan sedang dipengaruhi oleh harga ikan dan susu, umur dan pendidikan ibu Rt. Pada pendapatan tinggi dipengaruhi oleh harga telur ayam ras, pengeluaran Rt dan jumlah anggota Rt.

Pangsa pengeluaran susu pada strata pendapatan rendah dipe-

ngaruhi oleh harga daging ayam ras, telur ayam ras dan harga susu sendiri. Pada strata pendapatan sedang dipengaruhi oleh harga ikan, daging ayam ras, telur ayam ras dan harga susu sendiri, jumlah anggota Rt, umur dan pendidikan ibu Rt. Pada pendapatan tinggi dipengaruhi oleh harga ikan dan susu sendiri dan pengeluaran Rt

Nilai Elastisitas Permintaan Pangan Hewani di Kota Padang

Elastisitas harga sendiri

Permintaan susu mempunyai nilai elastisitas yang bersifat inelastis di Kota Padang yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas harganya sebesar $-0,57579$.

Elastisitas harga silang

Secara agregat semua komoditas pangan hewani tidak respon terhadap perubahan harga komoditas pangan hewani lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai elastisitas silangnya yang kecil dari satu.

Elastisitas pengeluaran

Nilai elastisitas pengeluaran semua jenis pangan hewani <1 (lebih kecil dari satu). Kecuali nilai elastisitas pengeluaran untuk komoditas ikan bernilai $1,46498$ (bersifat elastis). Berarti konsumsi untuk daging ayam ras, telur ayam ras dan susu tidak responsif terhadap perubahan pendapatan.

Nilai Elastisitas Permintaan Pangan Hewani Berdasarkan Strata Pendapatan

Elastisitas harga sendiri

Pada strata pendapatan rendah, variabel harga yang berpengaruh signifikan terhadap pangsa

pengeluaran komoditas itu sendiri adalah harga daging ayam ras dan harga susu. Elastisitas harga sendiri daging ayam ras dan susu semuanya bernilai kecil dari satu. Berarti permintaan daging ayam ras dan susu pada strata pendapatan rendah bersifat inelastis.

Pada strata pendapatan sedang, variabel harga yang signifikan pengaruhnya terhadap pangsa pengeluaran komoditas tersebut adalah harga susu. Namun nilai elastisitas harga susu bersifat in-elastis. Terdapat tanda negatif pada nilai elastisitas harga susu.

Pada strata pendapatan tinggi, variabel harga ikan, telur ayam ras dan susu berpengaruh signifikan terhadap pangsa pengeluaran masing-masing jenis komoditas. Nilai elastisitas harga yang paling elastis ditunjukkan pada permintaan telur ayam ras.

Elastisitas harga silang

Pada strata pendapatan rendah, juga terdapat tanda (positif-negatif) yang bervariasi. Terdapat sebanyak 8 nilai elastisitas harga silang yang bertanda negatif dan sebanyak 4 nilai elastisitas harga silang yang positif. Berarti ini menunjukkan bahwa terdapat 8 hubungan antar jenis pangan hewani yang bersifat komplementer dan 4 mempunyai hubungan substitusi.

Pada strata pendapatan sedang didapatkan sebanyak 8 nilai elastisitas silang yang bertanda negatif dan 4 nilai elastisitas silang yang positif. Berarti terdapat 8 hubungan antar jenis pangan hewani yang bersifat komplementer dan 4 hubungan bersifat substitusi.

Pada strata pendapatan tinggi didapatkan sebanyak 7 nilai elastisitas silang yang bertanda negatif dan 5 yang positif. Berarti terdapat

7 hubungan antar jenis pangan hewani yang bersifat komplementer dan 5 juga yang bersifat substitusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua komoditas pangan hewani tidak respon terhadap perubahan harga komoditas pangan hewani lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai elastisitas silangnya yang sangat kecil atau bisa dikatakan mendekati nol. Nilai elastisitas silang yang bersifat elastis hanya terdapat pada permintaan telur ayam ras.

Elastisitas pengeluaran

Pada strata pendapatan rendah dan sedang, nilai elastisitas pengeluaran hanya elastis pada permintaan ikan. Sedangkan untuk permintaan daging ayam ras, telur ayam ras dan susu bersifat inelastis. Kenaikan pengeluaran Rumah-tangga sebesar 1% diikuti dengan peningkatan konsumsi ikan pada strata pendapatan rendah sebesar 1,36933% dan 1,44460% untuk strata pendapatan sedang.

Sedangkan pada strata pendapatan tinggi, nilai elastisitas pengeluaran bersifat elastis hanya untuk permintaan susu. artinya jika pengeluaran rumahtangga baik sebesar 1%, maka permintaan terhadap susu naik sebesar 1,95730%, hal ini didukung oleh pengaruh variabel pengeluaran yang signifikan terhadap pangsa pengeluaran untuk susu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat konsumsi pangan hewani rumahtangga di Kota Padang secara agregat, pada strata

- pendapatan rendah, sedang dan
2. standar norma gizi nasional yang disarankan FAO.
 3. Tingkat konsumsi pangan hewani pada konsumen rumah-tangga di Kota Padang dipe-ngaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda. Secara agregat dipengaruhi oleh harga pangan hewani itu sendiri, pendapatan Rt, jumlah anggota Rt dan umur ibu Rt. Pada strata pen-dapatan rendah dipengaruhi oleh harga pangan hewani itu sendiri, pen-dapatan Rt dan pendidikan ibu Rt. Untuk Strata pendapatan se-dang dipengaruhi oleh harga pangan hewani itu sendiri, pen-dapatan Rt, jumlah anggota Rt, umur ibu Rt dan pendidikan ibu Rt. Sedangkan strata pendapatan tinggi dipengaruhi oleh harga pangan hewani, pendapatan Rt, jumlah anggota Rt dan status pekerjaan ibu.
 4. Permintaan rumahtangga di Kota Padang, secara agregat tidak responsif terhadap peru-bahan harga sendiri dan harga pangan hewani lainnya (nilai elastisitas bersifat inelastis atau < 1). Tetapi permintaan ikan responsif terhadap perubahan pengeluaran (nilai elastisitas bersifat elastis atau > 1). Strata pendapatan rendah dan sedang terhadap setiap komoditas pa-ngan hewani tidak responsif terhadap perubahan harga sen-diri dan harga pangan hewani lainnya (nilai elastisitas bersifat inelastis atau < 1). Namun per-mintaan ikan res-ponsif ter-hadap perubahan pen-dapatan (nilai elastisitas bersifat elastis atau > 1). Sedangkan pada ru-mahtangga strata pendapat-an tinggi, permintaan telur ayam ras responsif terhadap peruba-

tinggi sudah berada di atas han harga sendiri dan perubahan harga daging ayam ras (nilai elastisitas harga bersifat elastis atau > 1), permintaan susu res-ponsif terhadap perubahan pen-dapatan (nilai elastisitas bersifat elastis atau > 1).

Saran

Tingkat konsumsi di Kota Padang ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara berkembang lain-nya. Untuk itu pemerintah perlu memperbaiki distribusi pendapatan rumahtangga. Melalui sosialisasi mengenai pangan dan gizi secara umum melalui penyuluhan, pen-didikan dan kampanye me-nge-nai peningkatan konsumsi pangan hewani.

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah variabel demografi yang belum dianalisis dalam pe-nelitian ini, misalnya tingkat pengetahuan gizi ibu rumah-tangga. Dalam menganalisis va-riabel-variabel demografi terse-but sebaiknya juga di-analisis secara mendalam me-nge-nai elastisitasnya (elastisitas pendi-dikan, elastisitas jumlah ang-gota Rt dan seterusnya),
2. Perlu terus diupayakan solusi-solusi untuk dapat menurunkan biaya produksi pada peternak sumber protein hewani, se-hingga akan dapat dihasilkan pangan hewani dengan harga yang terjangkau oleh ma-syarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Sumbar. 2010. "Konsumen Rumah-Deaton, A and J. Muellbauer. 1980. *An Almost Ideal Demand System*. The American Economic Review.
- Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang. 2009. "Data Statistik Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang Tahun 2009". Padang: Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang.
- tangga". Badan Pusat Statistik Propinsi Padang: Sumatera Barat.
- Jafrinur. 2006. Perilaku konsumen rumahtangga dalam mengkonsumsi daging (Kasus Propinsi Sumatera Barat). Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Rahardja, P dan Manurung, M. 2010. Teori Ekonomi Mikro, Edisi keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.